

Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie

Eventually, you will completely discover a new experience and triumph by spending more cash. still when? do you allow that you require to acquire those every needs similar to having significantly cash? Why dont you attempt to get something basic in the beginning? Thats something that will lead you to comprehend even more just about the globe, experience, some places, later than history, amusement, and a lot more?

It is your utterly own time to doing reviewing habit. in the midst of guides you could enjoy now is **Di Bawah Lentera Merah Riwayat Sarekat Islam Semarang Sampai Tahun 1920 Soe Hok Gie** below.



Soekarno, Founding Father of Indonesia Tempo Publishing

Membaca buku ini, kita bisa mengikuti pecahnya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya secara detail dari hari ke hari, hingga puncak peristiwa dan rentetan peristiwa setelahnya. Kejadian yang diperingati setiap tahun sebagai Hari Pahlawan, dibahas dengan menarik. Ada beberapa kisah yang mungkin baru diketahui setelah membaca buku ini, termasuk sejarah Kota Surabaya yang diperkirakan lahir antara tahun 1334-1352 M. Ketika pasukan Sekutu pimpinan Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby tiba di Surabaya pada 25 Oktober 1945, rakyat sedang bergelora semangat kebangsaannya. Meski pemerintah pusat RI di Jakarta dan pemerintah daerah Surabaya sudah berusaha secara maksimal dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, 3 hari kemudian tetap pecah pertempuran sengit antara rakyat Surabaya dan tentara Sekutu. Pasukan Inggris nyaris hancur jika tidak diselamatkan oleh gencatan senjata. Peristiwa ini mengejutkan Mallaby, yang karier militernya dinilai cemerlang (menjadi Brigjend dalam usia 42 tahun), sehingga seorang penulis sejarah bernama J.G.A. Perrot dalam makalahnya berjudul "Who Kill Brigadier Mallaby?", menyalahkan jenderal tersebut atas kekacauan yang terjadi dan situasi yang membuatnya terbunuh. Kematian Mallaby membuat pasukan Inggris murka. Pertempuran paling sengit dalam sejarah Surabaya pun pecah, bahkan mungkin di Indonesia. Penulis sejarah Inggris, Letkol Doultton menyebutkan perlawanan rakyat Surabaya di medan tempur beringas seperti orang gila. Yang mungkin tidak diketahui, ternyata banyak penduduk luar kota yang justru berbondong-bondong ke Surabaya membantu bertempur. Api semangat perlawanan menjalar ke berbagai daerah di Indonesia. Pengaruhnya tidak hanya di Jawa, tetapi di Aceh, Makassar, dan Bali. Di balik kisah-kisah heroik tersebut, buku ini jujur menceritakan kisah kelam revolusi dan intrik-intrik di tubuh TKR. Salah satu contohnya adalah peristiwa penculikan R. Mohamad, Panglima Komandemen TKR Jawa Timur oleh Mayor

Sabaruddin yang merupakan bawahannya sendiri. Bagaimana kejadian sesungguhnya? Silakan membaca sendiri buku ini. Semoga banyak hikmah yang bisa dipetik!

Di bawah lentera merah Grasindo

Contains over eight hundred alphabetically arranged entries that provide information about topics related to the historical development and global influence of Southeast Asia, covering politics, war, religion, socioeconomics, ethnohistory, geography, and folklore.

Sejarah Pergerakan Nasional Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Di bawah lentera merah Di bawah lentera merah

100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia (Ed. Revisi) LKIS PELANGI AKSARA

Pada awal abad ke-20, Kota Padang Panjang yang dikenal sebagai Serambi Mekah karena keislamannya, justru berkembang menjadi lumbung pertumbuhan komunis terpesat di Sumatera. Adalah seorang guru agama Sumatera Thawalib (sekolah kaum modernis Islam yang terkenal di kota itu), Haji Datuk Batuah, yang mencoba memadukan Marxisme dan Islamisme, serta nilai-nilai adat Minangkabau. Ia menyebut hasil ramuannya itu sebagai Kuminih. Dampaknya cukup mencengangkan: bersama Natar Zainuddin ia mampu menarik hampir seluruh murid Thawalib memeluk 'merah', jumlah anggota komunis melonjak di kota itu, dan dengan begitu aksi protes melalui surat kabar cepat merebak. Namun, belum sempat gerakan itu membesar, pemerintah kolonial meringkus Haji Datuk Batuah cs. Mereka dibuang ke Nusa Tenggara Timur dan dijebloskan ke rimba-raya Digoel yang penuh malaria, hingga dieksternir ke Australia. Sumber kolonial menyebut propagandis komunis itu merencanakan pembunuhan, coupt kekuasaan, dan penyebar kebencian. Namun, jika sumber-sumber lokal ditilik, narasinya akan jadi lain. Bagaimana kelompok propagandis komunis melawan arus kapitalisme dan imperialisme? Bagaimana kisah penangkapan dan perasaian mereka dalam pembuangan? Karya ini memberi gambaran yang lebih memadai dari sudut pandang sumber-sumber lokal yang selama ini cenderung diabaikan oleh sebagian peneliti. Hasil temuannya sungguh mencengangkan! [UGM Press, UGM, Gadjah Mada University Press]

Indonesian Human Rights Forum Yayasan Obor Indonesia

Para anak muda penulis buku ini dalam pandangansaya adalah para fi losof muda yang begitu bergairah melahap wawasan demi wawasan ke fi lsafatan, begitu teliti menguraikan kembali apa yang mereka baca dan dengarkan, sekaligus begitu semangat untuk menegaskan mana ideal panutan dan mana kerendahan untuk dihindarkan. Begitu membanggakan membaca analisis dan pemetaan mereka terhadap ideologi liberalisme, ateisme atau pun sosialisme. Buku ini, selain menambah wawasan dan perspektif tentang isu-isu politik dan ideologi, juga memancing beberapa inspirasi yang segar dan menarik. Misalnya, senegatif apa pun kesan dan pengalaman terhadap suatu gagasan atau ideologi, masih saja ia kaya dengan pelajaran hidup untuk generasi sesudahnya. Tentu saja pelajaran yang dimaksud tidak selalu dalam mode 'untuk diikuti', namun bisa dalam mode 'untuk dihindari'

atau 'untuk dikritisi'. --Dr. Fahrudin Faiz
PERAN SURABAYA DALAM REVOLUSI NASIONAL
1945 Institute of Southeast Asian Studies
Daftar Panjang Pemberedelan Buku Jaman Orde Baru
Di bawah lentera merah Cornell University Press
The Russian Revolution in Asia: From Baku to Batavia
presents a unique and timely global history intervention
into the historiography of the Russian Revolution of 1917,
marking the centenary of one of the most significant
modern revolutions. It explores the legacies of the
Revolution across the Asian continent and maritime
Southeast Asia, with a broad geographic sweep including
Iran, the Caucasus, Central Asia, China, the Philippines,
Vietnam, Indonesia, and India. It analyses how
revolutionary communism intersected with a variety of
Asian contexts, from the anti-colonial movement and
ethnic tensions, to indigenous cultural frameworks and
power structures. In so doing, this volume privileges
Asian actors and perspectives, examining how Asian
communities reinterpreted the Revolution to serve
unexpected ends, including national liberation, regional
autonomy, conflict with Russian imperial hegemony,
Islamic practice and cultural nostalgia. Methodologically,
this volume breaks new ground by incorporating research
from a wide range of sources across multiple languages,
many analysed for the first time in English-language
scholarship. This book will be of use to historians of the
Russian Revolution, especially those interested in
understanding transnational and transregional
perspectives of its impact in Central Asia and Southeast
Asia, as well as historians of Asia more broadly. It will
also appeal to those interested in the history of Islam.

Soe Hok-gie-- sekali lagi MJS Press

Sarekat Islam sebagai suatu organisasi yang bergerak
di jalan dakwah masih belum banyak dikaji, baik dalam
ruang lingkup keagamaan maupun kesejarahan
Indonesia. Sejauh ini, kajian mengenai Sarekat Islam
banyak terfokus pada pergerakan politiknya,
perjuangannya sebagai organisasi pergerakan
nasional, maupun kemampuannya dalam
menyelesaikan konflik-konflik di internal organisasi.
Maka, mengkaji Sarekat Islam melalui " kaca mata "
pergerakan dakwah Islam akan menjadi kajian yang
menarik dan tergolong baru. Itulah dasar pemikiran
dari penulisan buku ini. Sejak awal berdiri, Sarekat
Islam sudah lahir dengan nafas dakwah. Para pendiri
sudah memiliki keinginan untuk menanamkan
ketauhidan dan memperbaiki moralitas kaum pribumi.
Jalan dakwah kemudian semakin terbuka lebar ketika
Sarekat Islam terlembagakan dalam suatu organisasi
yang diakui pemerintah Hindia Belanda dan dikelola
dengan modern. Tokoh-tokoh seperti H. Samanhudi,
H.O.S Tjokroaminoto dan tokoh lain kemudian
mengambil peranan penting sehingga pengikut Sarekat
Islam berkembang pesat, tidak hanya di pulau Jawa
tapi juga berkembang hingga ke tanah Sumatera,
Kalimantan hingga Sulawesi.

Menuju Lentera Merah Prenada Media

Presiden Sukarno, sang Ploklamator, mungkin sangat
mencintai kekuasaan, tetapi bukanlah kekuasaan yang bisa
meremukkan keutuhan Negara dan persatuan bangsa. Di
saat kemungkinan itu dirasanya mengancam, ia pun
menahan kepedihan betapa sistem politik dengan ideologi
serba revolusioner yang dipeliharanya jatuh berantakan.
Berbagai corak kontradiksi fundamental yang

diperkenalkannya telah mengundang berbagai corak krisis
yang menghantui kehidupan bangsa dan Negara. Ketika
semuanya harus berakhir, Demokrasi Terpimpin yang
didirikan dan dipimpinnya pun diejek sebagai " Orde Lama ".
Penggantinya telah menampilkan diri sebagai " Orde Baru ".
Maka sejara kehidupan bangsa dan kenegaraan pun
memasuki zaman baru – zaman yang telah ditempa oleh
berbagai corak krisis dan konflik, serta dibayangi oleh
dendam yang tak mudah terlupakan. Dilandasi hasrat
kembali ke idealisme bangsa dan landasan kenegaraan
yang otentik, Orde Baru pun memulai karirnya dengan
menampilkan diri sebagai representasi Pancasila dan UUD
1945 yang murni. Zaman yang diwarnai kehidupan serba
revolusioner diakhiri, dan periode " pembangunan nasional "
dan kesetiaan pada keharusan sistem demokrasi –
meskipun secara prosedural saja – dimulai dengan penuh
semangat. Ketika inilah pemikiran tentang kebijaksanaan
sosial-ekonomi yang sempat terabaikan dihidupkan
kembali, dan dunia sastra kembali mengarungi lautan
imajinasi yang tanpa tepi. Akhirnya, biarlah renungan pada
pengalaman aktual dari masa Orde Baru emberi arti dari
kisah " berakhir " dan " bermulanya " rezim kekuasaan dalam
dinamika kehidupan bangsa.

Southeast Asia Kepustakaan Populer Gramedia
History of communist and national movement in
Sarekat Islam Semarang, 1917-1920.

100 tokoh yang mengubah Indonesia Yayasan Obor
Indonesia

Pasca-rezim Orde Baru, kepemimpinan politik dan
birokrasi nasional nyaris ditempati dan dipegang oleh
figur inteligensia-cendekiawan-muslim sebagai aktor
kunci dalam pemerintahan transisi menuju Reformasi.
Jauh sebelum itu, figur cendekiawan Muslim
(tradisional dan modern) nyaris terpinggirkan oleh
politik kekuasaan otoritarianistis. Pasang naik
eksistensi cendekiawan Muslim di Panggung politik
dan birokrasi nasional justru melahirkan fenomena
unik: tak kunjung memperoleh dukungan dan simpati
masyarakat Muslim yang nota bene mayoritas. Karena
itulah kemudian, saluran utama para pemimpin senior
cendekiawan Muslim yang ada tidak lagi terobsesi
oleh klaim-klaim keislaman, seperti ideologi dan
identitas politik. Harap maklum, hingga kini,
pertarungan ideologi dan identitas politik antar dan
intra-tradisi intelektual Islam terus berlangsung
dengan agenda dan ekspresi yang beragam. Buku ini
mempersembahkan suatu pendekatan holistik disertai
metodologi yang solid dalam suatu kajian sosiologis
yang kritis dan fundamental tentang arus utama
genealogi inteligensi Muslim dalam hubungannya
dengan pertarungan "kuasa" (power) elite politik-
cendekiawan Muslim- di Indonesia masa kini dan
premis keindonesiaan mutakhir. Meliat cakupan
substansi dan relevansi kajian sosiologis yang
fundamental, Prof. James J. Fox (Direktur Research
School of Public and Asian Studies, the Australian
National University), menyebutkan buku ini sebagai
referensi yang tak ada bandingannya dalam
kelimpahan khazanah literatur tentang inteligensia
Muslim dan kuas di Indonesia. Adapun John Bowen
(Profesor Antropologi, Washington University,
Amerika Serikat), menyebutkan buku ini
memperlihatkan hasil kerja keserjanaan yang
excellent tentang sejarah-sosial formasi inteligensia

Muslim Indonesia, dan menjadi standar rujukan dalam topik ini. ----- Penerbit Kencana (Prenadamedia Group)

Tokoh-tokoh etnis Tionghoa di Indonesia Penerbit Lakeisha

In Republicanism, Communism, Islam, John T. Sidel provides an alternate vantage point for understanding the variegated forms and trajectories of revolution across the Philippines, Indonesia, and Vietnam, a perspective that is de-nationalized, internationalized, and transnationalized. Sidel positions this new vantage point against the conventional framing of revolutions in modern Southeast Asian history in terms of a nationalist template, on the one hand, and distinctive local cultures and forms of consciousness, on the other. Sidel's comparative analysis shows how—in very different, decisive, and often surprising ways—the Philippine, Indonesian, and Vietnamese revolutions were informed, enabled, and impelled by diverse cosmopolitan connections and international conjunctures. Sidel addresses the role of Freemasonry in the making of the Philippine revolution, the importance of Communism and Islam in Indonesia's Revolusi, and the influence that shifting political currents in China and anticolonial movements in Africa had on Vietnamese revolutionaries. Through this assessment, Republicanism, Communism, and Islam tracks how these forces, rather than nationalism per se, shaped the forms of these revolutions, the ways in which they unfolded, and the legacies which they left in their wakes.

Republicanism, Communism, Islam Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Seven-year-old Maxim lives with his mother and identical twin sister in Moscow's Yasenevo district. Though he is perturbed by his parents' divorce, nothing could prepare his family for the young boy's transformation as he enters adolescence. His increasingly horrifying physical shape, strange behaviour at school, refusal to wash and hoarding of houseflies are just some of the developments that alarm his now-alienated mother and sister. Only when his diary is discovered does the sinister and wholly unexpected truth behind his metamorphosis from boy to monster come to light. The characters in this and the other stories in Anna Starobinets' acclaimed first collection inhabit a disturbing modern Russia. Drawing the reader in to an eerie world, Starobinets blurs the boundaries between the real and the imagined, filtering sinister occurrences through the narratives of unstable minds. Her unsettling imaginative territory and the simplicity of her prose have drawn comparisons of Starobinets' work with that of authors as varied as Kafka and Stephen King. An Awkward Age is a haunting and beautiful evocation of a society entering a new phase of its history, and an example of contemporary fiction at its finest.

Genealogi Intelektual: Pengetahuan & Kekuasaan Intelektual Muslim Indonesia Abad XX Equinox Publishing

Presents a genealogy of the social networks and power struggles of the major influential group of Indonesian educated Muslims called 'intelligentsia'. Sisi Lain Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950 Kepustakaan Populer Gramedia

History of Sidoarjo, a regency in Jawa Timur Province, Indonesia.

Ideologi-Politik dan Ketuhanan UGM PRESS

History of Muslim intellectuals in the 20th century in Indonesia.

Inteligensia Muslim dan Kuasa UGM PRESS

Buku Sejarah Pergerakan Nasional: Melacak Akar Historis Perjuangan Bangsa Indonesia dan Kiprah Kaum Santri dalam Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia ini terdiri dari lima bagian utama dan 25 bab yang berisikan penggalan fase perjuangan para pahlawan dalam mempertahankan setiap jengkal tanah pertiwi. Buku ini memotret perjalanan sejarah dari mulai zaman pra-kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru sampai Reformasi dan memuat uraian-uraian perjalanan panjang perjalanan berbangsa yang berliku, semangat nasionalisme, persatuan dan kesatuan, kemunculan organisasi Islam, organisasi pergerakan nasional, perjuangan para tokoh bangsa, perjuangan melawan penajakan, resolusi jihad santri, dan mengisi kemerdekaan dengan penggalan catatan kehidupan berbangsa yang dirangkup dengan apik. Di sisi lain, penulis sebagai santri telah berupaya menguatkan kebenaran fakta sejarah terkait rekam jejak karya ulama yang masih belum banyak terekspos di permukaan. Perjuangan kaum santri yang terpilih oleh Allah secara jujur menciptakan narasi-narasi heroik yang tidak lepas dari acuan referensi yang mendasar dan dapat dipertanggungjawabkan. Buku ini memberikan angin segar intelektual bagi para mahasiswa yang gandrung akan pijar ilmu pengetahuan terutama yang tertarik pada kajian sejarah dan keislaman di Nusantara pada umumnya juga bagi mahasiswa jurusan ilmu sejarah, pendidikan sejarah dan sejarah peradaban Islam di Indonesia pada khususnya. Selamat membaca. Produk Terkait Buku persembahan penerbit PrenadaMedia #PrenadaMedia The Chinese Question UGM PRESS

Buku ini menyajikan Banser (Barisan Ansor Serbaguna) bukanlah sekadar barisan orang Ansor yang sedang ditunggangi untuk mengusung makna tertentu lewat kerapian pakaian seragam, sepatu lars, dan topi tertentu, melainkan ia adalah operator penghadir makna serbaguna untuk mengisi kemangkiran (makna) oknum-oknum berpakaian seragam resmi, oknum-oknum yang tidak mengenakan stiker penanda "Benteng Ulama" . "

Anatomy of the Jakarta Coup, October 1, 1965 Mizan Pustaka

" Bu, saya mau berjuang bersama mahasiswa. Saya tidak ikut-ikutan. Saya benar-benar ingin memperjuangkan kebenaran bersama mahasiswa dan melihat jalannya Sidang Istimewa MPR, " kata Hamidah menirukan anaknya, Lukman Firdaus, siswa SMUN 3 Ciledug yang gugur dalam Tragedi Semanggi I. Mereka Gugur di Tengah Reformasi, Kompas, 14 November 1998. Inilah yang terjadi hari-hari ini: spontanitas rakyat. Mereka mengulurkan tangan untuk membantu, seperti dulu para petani memberi makan dan tempat menginap bagi para gerilya ketika melawan tentara pendudukan Belanda.... Kini para ibu rumah tangga, bakul bermodal hanya Rp200.000, pelajar, menyerahkan uang untuk mendukung perjuangan para mahasiswa. Zaman Gerilya Terulang, Kompas, 21 Mei 1998.

Kudeta 1 Oktober 1965 Penerbit Narasi

Brief biography of prominent Chinese ethnic in Indonesia.